

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan Gigi dan Mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Nyoman *et al.* 2024). Gigi adalah alat yang digunakan untuk mengunyah makanan di dalam mulut. Gigi yang baik adalah gigi yang memiliki bentuk dan kontur yang kuat, seperti mahkota gigi menonjol, akar gigi tertanam dalam tulang rahang penyangga, memiliki tulang rahang, ligamentum, syaraf, kantung gingival, dan gusi yang sehat (Hastuti *et al.* 2019).

Menurut Budiharto (2010) Terdapat tiga teori dan model perilaku kesehatan, yaitu perilaku yang berbentuk pengetahuan, perilaku yang berbentuk sikap, dan perilaku yang berbentuk tindakan. Perilaku kesehatan terdapat tiga teori dan model, yaitu 1) model kepercayaan kesehatan (*health belief model* atau HBM) Teori HBM ini mengemukakan bahwa keputusan untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku kesehatan tidak akan dilakukan hingga seseorang merasa siap secara psikologis untuk menghadapi ancaman atau situasi kesehatan tertentu. 2) *Theory of Reasoned Action*, teori ini mengklaim bahwa tindakan yang dikuasai oleh seseorang dapat diprediksi dengan akurat berdasarkan niat untuk melaksanakan tindakan tersebut. 3) *Model Precede- Procede*, dapat digunakan untuk merancang perencanaan kesehatan dengan lima fase.

Menurut Nyoman *et al.* (2024) Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Berbagai penyakit yang muncul dalam mulut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perilaku yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, seperti malas menyikat gigi. Perilaku kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan seseorang. Faktor yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku sehat atau tidak adalah pengetahuan, perilaku kesehatan dari orang lain yang menjadi panutan, sumber daya (fasilitas kesehatan, uang, waktu, tenaga, jarak ke fasilitas kesehatan) dan kebudayaan (Aritonang *et al.* 2022).

Lansia adalah proses seseorang bertambah tua, interaksi kompleks dari segi biologis, psikologis, dan sosiologis. Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya. Berdasarkan kelompok usia, lansia dibagi menjadi tiga, yaitu: a) kelompok pertama adalah kelompok pra lansia 45 - 59 tahun; b) kelompok kedua adalah kelompok lansia 60 - 69 tahun; c) kelompok ketiga adalah kelompok lansia risiko tinggi yaitu usia lebih dari 70 tahun (Aritonang *et al.* 2022).

BPS menyatakan lansia naik dari 9,78 % (2020) ke 11,75 % (32 juta orang) di tahun 2023. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki perkembangan lansia cukup pesat adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk lansia (60 tahun ke atas) di DIY tahun 2025 mengalami peningkatan menjadi 19,7% dari 13,9% tahun 2015. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional dan provinsi yang lain di Indonesia (Hastuti *et al.* 2019). Hasil SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 mencatat bahwa 56,9% penderita masalah gigi dan mulut

berusia lebih dari 3 tahun. Angka tersebut turun dari 57,6% pada 2018 silam. Menurut kelompok umur, penderita tertinggi berasal dari kelompok lansia dan terendah umur 12 tahun. Total kelompok umur penderita, faktanya hanya sedikit penderita masalah gigi dan mulut yang memutuskan untuk berobat. Per 2023, hanya 11,2% yang menerima perawatan dari tenaga kesehatan gigi. Angka tersebut sedikit lebih baik dari 2018 (10,2%).

Hasil SKI 2023 mengenai masalah kesehatan gigi yang tinggi pada lansia didapatkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi saat masa pra lansia yang kurang optimal dapat menyebabkan banyaknya masalah kesehatan gigi pada masa lansia. Masalah kesehatan gigi yang sering dialami lansia salah satunya adalah kehilangan gigi. Kehilangan gigi yang dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan migrasi patologis gigi geligi yang tersisa, penurunan tulang alveolar pada daerah yang edentulous, penurunan fungsi pengunyahan hingga gangguan berbicara dan dapat berpengaruh terhadap sendi temporomandibular (Sunarto *et al.* 2021).

RT 01-04 Padukuhan Badan terletak di Kelurahan Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah individu usia lanjut sebanyak 117 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 lansia di RT 01-04 Padukuhan Badan Panjangrejo ditemukan bahwa 7 dari 10 (70%) responden memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20. Responden tersebut banyak masalah gigi seperti gigi berlubang indikasi pencabutan seperti sisa akar dan gigi goyah akibat adanya karang gigi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia dengan melakukan

penelitian pada objek yaitu lansia di Padukuhan Badan, Panjangrejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu: “Bagaimana gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Padukuhan Badan ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Padukuhan Badan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi berdasarkan jenis kelamin pada lansia di Padukuhan Badan
- b. Diketuinya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi berdasarkan usia pada lansia di Padukuhan Badan
- c. Diketuinya jumlah gigi berfungsi berdasarkan jenis kelamin pada lansia di Padukuhan Badan
- d. Diketuinya jumlah gigi berfungsi berdasarkan usia pada lansia di Padukuhan Badan
- e. Diketuinya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Padukuhan Badan

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup pelayanan asuhan kesehatan gigi dalam bidang preventif. Penelitian ini hanya pada aspek yang dibahas yaitu gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Padukuhan Badan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berikut adalah manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu gambaran pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai konsep kesehatan gigi dalam bidang preventif terutama mengenai perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia serta sebagai bahan masukan dan referensi lebih lanjut bagi peneliti lain.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta menambah kepustakaan mengenai gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia.
- b. Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah nyata yang dihadapi di lapangan khususnya mengenai gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia.
- c. Bagi Responden penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia, dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan

gigi, dan diharapkan dapat menjadi upaya pemeliharaan kesehatan gigi yang baik sejak dini untuk meningkatkan kualitas hidup di usia lanjut.

F. KEASLIAN PENELITIAN

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang “Gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Padukuhan Badan Panjangrejo” belum pernah dilakukan, tetapi penelitian ini hampir serupa dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut :

1. Asri *et al.* (2021) dengan Judul “Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Persepsi Permasalahan Gingiva Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Kota Semarang”. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada aspek yang diteliti yaitu perilaku kesehatan gigi. Jenis penelitian ini sama yaitu observasional dengan desain potong lintang, metode yang digunakan juga sama yaitu dengan purposive sampling, objek nya sama yaitu lansia. Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, yaitu pengetahuan kesehatan gigi, permasalahan gingiva pada lansia.
2. Sari *and* Jannah (2021) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi Mulut, dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta” Persamaan dengan penelitian ini adalah pada aspek yang diteliti yaitu perilaku kesehatan gigi. Jenis penelitian ini juga sama yaitu dengan observasional dengan desain potong lintang. Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, yaitu pengetahuan kesehatan gigi, status gigi lansia.